

PEACE JOURNALISM DAN MODERASI BERAGAMA DALAM MENG-COUNTER NARASI RADIKALISME

PEACE JOURNALISM AND RELIGIOUS MODERATION IN COUNTERING NARRATIVE RADICALISM

Darmadi

Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN Lhokseumawe
Jl. Medan – Banda Aceh Alu Awe Lhokseumawe
darmadi@iainlhokseumawe.ac.id

Abstrak: *Peace Journalism* (jurnalisme damai) merupakan sebuah konsep jurnalistik media massa yang memiliki fokus utama terhadap rekonsiliasi konflik yang terjadi antar suku, agama, ras dan antargolongan (SARA). Narasi agama yang dibungkus dengan Radikalisme adalah salah satu isu strategis nasional yang dapat mengancam stabilitas negara. Kehadiran media massa menjadi referensi masyarakat dalam memahami radikalisme. Tulisan ini berusaha mengkaji eksistensi media massa dengan konsep *peace journalism* dalam membingkai berita radikalisme. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, maka dapat dijelaskan bahwa *peace journalism* merupakan sebuah konsep yang dijadikan referensi utama jurnalis dalam mencari, mengolah, menulis dan mempublikasikan informasi menjadi sebuah berita baik cetak, online maupun televisi. *Peace Journalism* merupakan upaya jurnalis menciptakan stabilitas negara dalam konstruksi narasi berita politik identitas, agama dan konflik. Setiap berita yang berkaitan dengan narasi agama, konflik dan politik identitas ditulis dengan memperhatikan analisis dampak yang ditimbulkan.

Kata kunci: *Peace Journalism*, Moderasi dan Radikalisme

Abstract: *Peace Journalism* (peace journalism) is a journalistic concept of mass media that has the main focus on reconciling conflicts that occur between ethnic groups, religions, races and groups (SARA). Religious narratives wrapped in Radicalism are one of the national strategic issues that can threaten the stability of the country. The presence of mass media is a reference for the community in understanding radicalism. This paper attempts to examine the existence of mass media with the concept of *peace journalism* in framing news of radicalism. Using a qualitative method with a literature study approach, it can be explained that *peace journalism* is a

concept that is used as the main reference for journalists in finding, processing, writing and publishing information into news, both print, online and television. Peace Journalism is a journalist's effort to create state stability in the construction of news narratives of identity politics, religion and conflict. Every news related to religious narratives, conflicts and identity politics is written by taking into account the impact analysis.

Keywords: Peace Journalism, Moderation and Radicalism

Pendahuluan

Jurnalisme damai merupakan sebuah konsep jurnalistik media massa yang memiliki fokus utama terhadap rekonsiliasi konflik yang terjadi antar suku, agama, ras dan antargolongan (SARA). Sementara media massa memiliki dampak yang signifikan dalam mempengaruhi masyarakat. Konflik SARA bisa saja meluas tanpa dibingkai dengan konsep jurnalisme damai (*peace journalism*). Hegemoni media massa dalam menggiring wacana mampu mengendalikan opini dan sikap khalayak (masyarakat) termasuk isu konflik SARA.¹ Jurnalisme damai dapat dikatakan sebagai sebuah konsep jurnalistik mengedepankan prinsip moderat.

Media berperan penting dalam konstruksi realitas sosial dan memiliki pandangan tertentu terhadap berbagai isu aktual, lengkap dengan bias dan keberpihakannya. Karena itu, apa yang ditampilkan dan disebarkan oleh media sangat mungkin dapat memengaruhi opini, sikap dan perilaku masyarakat. Media dan pekerja media secara fungsi ideologis mewarnai produksi wacana. Setiap media memiliki ideologi yang berbeda sebagai arena pertarungan wacana.²

¹ Ayu Usada Rengkaningtias, "Jurnalisme Damai (Peace Journalism) Dalam Kerukunan Antarumat Beragama (Analisis Framing Kompas.Com Terhadap Isu Rohingnya)," *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 2, No. 2 (October 18, 2019), <https://doi.org/10.14421/JKII.V2I2.1084>.

² Fita Fathurokhmah, "Ideologi Radikalisme Dalam Islam Tentang Wacana Homoseksual Di Media Massa", dalam *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, Vol.3, No.2, Des. 2018: h. 193-212.

Media juga berperan kontraproduktif dalam hal tertentu yang berarti sebagai perilaku yang dapat membawa dampak negatif.³ Serambi Indonesia dan Harian Waspada merupakan media cetak yang memiliki ideologi berbeda. Dalam kontestasi diskursus Islam kontemporer, kedua media ini melakukan konstruksi pesan secara berbeda sesuai dengan target sasaran yang ingin dicapai. Ideologi kedua media ini, mewarnai diskursus Islam dalam berbagai aspek.

Aspek-aspek kekerasan Islam selalu menjadi soroton publik dan menarik untuk dikaji. Islam dianggap sebagai agama yang menyukai kekerasan suci dalam menyebarkan agamanya. Radikalisme dan terorisme menjadi diskusi penting dalam berbagai forum di Indonesia dewasa ini. Kedua isu ini menjadi stigma negatif bagi masyarakat Muslim Indonesia yang dinilai sebagai agama teror.⁴ Radikalisme, ekstrimisme, terorisme dan diskursus moderasi beragama menjadi menu utama diskusi ilmiah di Indonesia dewasa ini. Moderasi beragama muncul sebagai respon terhadap ekstrimitas keberagaman di negara multikultural ini.⁵

Penelitian terkait moderasi beragama sudah banyak ditemukan, seperti yang dilakukan oleh Ach Khoiri, dengan judul *Moderasi Islam Dan Akulturasi Budaya; Revitalisasi Kemajuan Peradaban Islam Nusantara*. Penelitian ini menjelaskan bahwa moderasi Islam menjadi salah satu diskusi utama dalam studi keislaman di Indonesia. Terutama dalam merespon ekstremitas keberagaman, moderasi dipandang sebagai satu-satunya solusi dari setiap permasalahan di negeri yang multikultural ini. Penelitian Khoiri, berupaya memahami moderasi dengan objek utama penelitian adalah umat Islam; Al-Qur'an. Moderasi beragama dipandang sebagai manifestasi dari pengkajian akulturasi kebudayaan di Indonesia. Menggunakan metode analisis-historis, kajian ini berusaha mengulas aspek Islam Nusantara dengan bingkai

³ Rina Sari Kusuma, Nur Azizah, "Melawan Radikalisme melalui Website", dalam *Jurnal ASPIKOM*, Volume 3 Nomor 5, Juli 2018, h. 942-957

⁴ Abu Rokhmad, "Radikalisme Islam Dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal", dalam *Jurnal Walisongo*, Volume 20, Nomor 1, Mei 2012, h. 80

⁵ Ahmad Khoiri, "Moderasi Islam dan Akulturasi Budaya; Revitalisasi Kemajuan Peradaban Islam Nusantara", dalam *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, Volume 20, Nomor 1, Maret 2019., DOI: 10.30595/islamadina.voio.4372

kebudayaan Nusantara di satu sisi, dan melalui diskursus seputar moderasi Islam di sisi lainnya. Melalui kajian ini, Khoiri ingin membuktikan bahwa peradaban Indonesia akan mengalami masa kejayaan, di samping dengan berpegang teguh pada ke-Bhinneka-an, juga melalui moderasi Islam itu sendiri.

Kemudian penelitian Abu Rokhmad, dengan judul *Radikalisme Islam Dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal*. Menurut Rokhmad, lembaga pendidikan diduga tidak kebal terhadap pengaruh ideologi radikal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada beberapa strategi deradikalisasi yang dapat diimplementasikan yaitu deradikalisasi preventif, deradikalisasi preservatif terhadap Islam moderat dan deradikalisasi kuratif.

Penelitian dengan judul *Jurnalisme Damai (Peace Journalism) dalam Kerukunan Antarumat Beragama (Analisis Framing Kompas.com terhadap Isu Rohingnya)* yang dilakukan oleh Ayu Usada Rengkaningtias memberikan gambaran bahwa konsep jurnalisme damai (*peace journalism*) adalah konsep jurnalistik yang lebih fokus mencari perdamaian, resolusi, rekonstruksi dan rekonsiliasi dalam memandang konflik. Ayu mengkaji bagaimana framing Kompas.com dalam memberitakan isu Rohingnya menggunakan model analisis Murray Edelman. Dalam model analisis ini digunakan tiga instrumen penelitian yakni kategorisasi, rubrikasi, dan ideologi. Hasilnya, Kompas.com memiliki framing bahwa Rohingnya dilihat sebagai tragedi/krisis kemanusiaan. Kompas.com sama sekali tidak melihat isu Rohingnya sebagai konflik agama antara Islam dan Budha atau tidak ada kaitannya dengan isu agama. Ayu berkesimpulan bahwa, peran jurnalisme damai sangat penting untuk menjaga kerukunan umat beragama.

Beberapa penelitiannya lainnya juga menawarkan moderasi beragama sebagai upaya preventif melawan radikalisme dan ekstrimisme. Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian ini berusaha mengungkap sisi lain dari diskursus moderasi beragama. Media massa digunakan sebagai objek penelitian untuk mengungkap ideologi media dalam pertarungan wacana moderasi beragama, radikalisme, ekstrimisme dan terorisme yang menjadi bagian atau satu kesatuan dalam diskursus moderasi beragama. Apakah

media Serambi Indonesia dan Waspada berpartisipasi dalam mensosialisasikan moderasi beragama, atau hanya menjadikan diskursus moderasi beragama sebagai objek komersialisasi media. Penelitian ini akan mengungkap fakta dibalik realita media menggunakan analisis wacana Nourman Fairlouch.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif untuk menjelaskan peran dan fungsi jurnalisme damai dalam wacana moderasi beragama secara deskriptif dan mendalam. Menurut Bogdan dan Biklen, penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk menghasilkan data yang bersifat deskriptif, seperti kata-kata yang tertulis atau berupa kata-kata verbal dari orang yang diamati. Sementara, penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller adalah sebuah penelitian dalam ilmu pengetahuan sosial dengan tradisi tertentu yang selalu berurusan dengan orang-orang yang diamati.⁶ Penelitian ini juga bersifat studi kepustakaan untuk mengungkap konsep peace journalist dalam proses peliputan, editing, dan publikasi berita.

Hasil dan Pembahasan

Membedah Media Dengan Teori Kuasa Media

Media memiliki andil besar dalam menjelaskan peristiwa dan bagaimana peristiwa itu dimaknai dan dipahami oleh masyarakat. Isi media juga dipengaruhi oleh berbagai komponen yang terdapat dalam institusi media itu sendiri.⁷ Menurut Nurudin⁸ penggunaan media massa untuk menyampaikan teks memiliki efek yang berwujud pada tiga hal, yaitu efek kognitif (pengetahuan), afektif, (emosional dan perasaan), dan behavioral (perubahan pada tingkah laku). Sementara media massa tidak pernah

⁶ Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), h. 121.

⁷ Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, h. 3

⁸ Nurudin, *Komunikasi Massa*. Malang: Cespur, 2003, h. 214

terbebas dari realitas sosial. Althusser dan Gramsci sepakat bahwa media massa memiliki keterkaitan dengan realitas sosial dan bukan sesuatu yang bebas, dan independen. Berbagai kepentingan mewarnai media massa dalam produksi dan konsumsi. Kepentingan itu bisa dilihat melalui adanya kepentingan ideologis, kapitalisme pemilik modal, kepentingan politik negara antara ideologi masyarakat dan negara. Dalam kondisi ini media harus bergerak dinamis di antara pusaran yang bermain. Hal inilah yang menyebabkan bias berita di media yang sulit dihindari.

Menurut Althusser, ada dua dimensi hakiki dari negara sebagai alat intervensi perjuangan kelas, yaitu dimensi represif dan ideologis, yang mana perangnya adalah Repressive State Apparatus (RSA) dan Ideological State Apparatus (ISA). RSA bekerja di dalam lingkup yang bersifat fisik atau kekerasan (*violence*); berada di dalam sistem dan struktur kekuasaan negara, serta bersifat sentralistis dan sistematis. Sedangkan ISA bekerja dengan melakukan manipulasi terhadap kesadaran masyarakat, serta berada di dalam ataupun di luar lingkup kekuasaan negara. ISA bekerja dengan apa yang dinamakan “ideologi.” Althusser sendiri secara umum mengartikan ideologi sama seperti Marx, yaitu sebagai suatu bentuk “kesadaran palsu” (*false consciousness*). Ideologi adalah suatu bentuk representasi yang terdistorsi, yang terdapat di dalam kesadaran, mengenai suatu kenyataan obyektif.⁹

Untuk membongkar dan mengungkap ideologi serta membedah wacana dan kuasa wacana membutuhkan analisis wacana. Michel Foucault mengatakan analisis teks media digunakan untuk membedah cara media mengkonstruksi sebuah wacana. Analisis wacana memberikan perhatian mendalam pada konstelasi kuasa dan kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Analisis wacana melihat pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai praktek social. Bahasa dianalisis bukan menggambarkan

⁹ Fita Fathurokhmah, “Ideologi Radikalisme Dalam Islam Tentang Wacana Homoseksual Di Media Massa”, dalam *INJECT* (Interdisciplinary Journal of Communication), Vol.3, No.2, Des. 2018: h. 193-212

semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan konteks. Konteks di sini berarti bahasa dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu.¹⁰

Wacana menurut Norman Fairclough¹¹ merupakan sebuah praktik sosial dan membagi analisis wacana ke dalam tiga dimensi yaitu *text*, *discourse practice*, dan *social practice*. *Text* berhubungan dengan linguistik, misalnya dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat, juga koherensi dan kohesivitas, serta bagaimana antar satuan tersebut membentuk suatu pengetahuan. *Discourse practice* merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks; misalnya, pola kerja, bagan kerja, dan rutinitas saat menghasilkan berita. *Social practice*, dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks; misalnya konteks situasi atau konteks dari media dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya politik tertentu.

Agama di Media Massa dalam Tinjauan Peace Journalism

Pluralitas masih dianggap sebagai ancaman. Meskipun konflik yang terjadi di Indonesia karena dipicu oleh berbagai persoalan karena perseteruan politik, kesenjangan ekonomi dan kontestasi agama, namun pemahaman agama masih menjadi salah satu pemicu konflik. Isu-isu aktual keagamaan yang berpotensi konflik tersebut adalah menyangkut persoalan paham, aliran, gerakan keagamaan, pembangunan rumah ibadah, ekstrimisme, radikalisme dan terorisme.

Moderasi dianggap mampu menjadi solusi terhadap infiltrasi radikalisme diberbagai kalangan. Karena moderasi beragama memiliki sikap akomodatif (lentur) terhadap budaya dan inklusif dalam menyikapi perbedaan yakni mampu mengkontekstualisasikan nilai-nilai agama tanpa mengabaikan substansi ajaran agamanya. Moderasi beragama hadir untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan beragama.¹² Moderasi beragama juga

¹⁰ Umi Halwati, Analisis Foucault dalam Membedah Wacana Teks Dakwah di Media Massa, dalam *AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Volume 1, Nomor 1, Januari – Juni 2013

¹¹ Aris Badara, *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, h.26

¹² Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019, h. 50-58

masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 sebagai respon pemerintah Indonesia terhadap ekstrimisme, intoleransi, radikalisme dan terorisme. Intinya, Indonesia sedang dalam kondisi khawatir terhadap kemungkinan bangsanya terpapar radikalisme dan Aceh adalah salah satu daerah yang paling rentan dan rawan radikalisme.

Tahun 2011, Aceh memiliki indeks kerentanan radikalisme tertinggi diangka 56,8 %, disusul Jawa Barat 46,6% dan Banten 46,6%.¹³ Sejak dua tahun terakhir, 2018-2019 beberapa kasus radikalisme dan terorisme baik dalam konteks Indonesia maupun global menghiasi media massa. Tahun 2018 Indonesia mengalami serangan teroris secara simultan dan mengancam stabilitas keamanan dan ketahanan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bulan Mei 2018 Kompas.com memberitakan aksi penyerangan dan penyergapan di Mako Brimob. Masih di bulan Mei 2018, Indonesia geger dengan aksi bom bunuh diri di tiga gereja di Surabaya dan ledakan bom di Rusunawa di Sidoarjo.¹⁴

Berita terkait aksi teror ini diburu oleh media massa untuk dijadikan fakta konsumsi publik. Berita ini juga viral di jagat dunia maya dengan berbagai asumsi dan opini. Akhir 2019, aksi teror bom kembali terjadi di Mapolresta Medan Sumatera Utara. Data terbaru akhir Maret 2021, Indonesia kembali diteror dengan bom bunuh diri di gereja Katedral Makassar yang diduga dilakukan oleh suami isteri anggota Jamaah Ansharut Daulah (JAD). Beragam opini masyarakat bermunculan. Media Serambi Indonesia dan Waspada ikut menyikapi fenomena terorisme ini.

Terorisme berawal dari sikap ekstrimisme dan radikalisme. Sikap radikalisme ditandai dengan perilaku anti toleran dan dipadu dengan semangat perjuangan yang tinggi untuk mengubah sistem yang ada. Kemudian bergerak ke tahap berikutnya yaitu, ekstrimisme. Fase ini lahir sebagai

¹³ Galih Puji Mulyoto, Galih Puji Mulyono, "Radikalisme Agama Di Indonesia (Ditinjau dari Sudut Pandang Sosiologi Kewarganegaraan)", dalam *Citizenship Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol 5 No 1 April 2017, hal 64-74

¹⁴ Nurul Faiqah, Toni Pransiska, "Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai", dalam *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 17, No. 1, Januari – Juni, 2018, h. 33 – 60

bentuk dari aksi kekerasan bila keinginan mengubah sistem tidak sesuai ekspektasi. Pada tahap terakhir adalah terorisme sebagai titik tertinggi dari aksi kekerasan yang dilakukan secara sistematis.¹⁵

Islam pada dasarnya bukan agama kekerasan, tapi Islam adalah agama peradaban yang menghormati dan menghargai agama lain. Islam bukan agama fasis sebagaimana yang dipropagandakan oleh Barat. Islam menolak kezaliman, kekerasan, dan teror. Islam mencintai kedamaian dan ketenteraman serta menolak sikap ekstrimisme, radikalisme dan terorisme. Meskipun demikian, baik nasional maupun internasional, umat Islam saat ini dihadapkan pada fenomena cara berislam yang tidak moderat. Mereka tidak mengakui pluralitas dan tidak menghargai kemajmukan yang berkembang dalam masyarakat. Munculnya aksi teror, tindakan ekstrim dan radikal serta beberapa kelompok garis keras dengan mengatasnamakan agama seringkali melahirkan stigma negatif terhadap Islam. Kelompok radikal yang mengklaim berjuang atas nama agama, tanpa segan mengkafirkan saudaranya sesama muslim hanya karena berbeda pandangan adalah bagian dari fenomena ekstrimisme beragama.¹⁶

Ekstremisme adalah sebuah sikap atau paham yang berlebih-lebihan dalam beragama. Agama diterapkan secara kaku dan keras hingga melewati batas kewajaran.¹⁷ Ekstremisme merupakan salah satu langkah awal untuk sampai pada sikap radikalisme. Radikalisme yang akhir-akhir ini menjadi isu aktual di Indonesia.¹⁸ Ahmad Asrori mengatakan bahwa faktor-faktor yang

¹⁵ Noorhaidi Hasan, M. Iqbal Ahnaf, Syaifudin Zuhri dan Maufur, *Instrumen Penelitian Narasi dan Politik Identitas: Pola Penyebaran dan Penerimaan Radikalisme dan Terorisme di Indonesia*, Yogyakarta: Fakultas Syaria'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, 2013 dan Iman Fadhillah, Syaifuddin, Retno Mawarini, "Narasi dan Politik Identitas: Pola Penyebaran dan Penerimaan Radikalisme dan Terorisme di Jawa Tengah", dalam *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi* Volume 02 No. 01 Juli 2016, h. 18

¹⁶ Sihabuddin Afroni, "Makna Ghuluw Dalam Islam: Benih Ekstremisme Beragama", dalam *Wawasan Jurnal Agama dan Sosial Budaya*, Vol 1, No 1 2016, DOI: <http://dx.doi.org/10.15575/jw.v39i1.579>

¹⁷ A Faiz Yunus, "Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam" dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an; Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, Vol. 13, No. 1, Tahun. 2017, doi.org/10.21009/JSQ.013.1.06

¹⁸ Christina Parolin, *Radical Spaces: Venues of Popular Politics in London, 1790-c. 1845* (Australia: ANU E Press, 2010), h. 3.

mendorong munculnya radikalisme di Indonesia adalah perkembangan di tingkat global, penyebaran paham Wahabisme dan kemiskinan. Kekacauan situasi politik Timur Tengah, khususnya di Mesir, Syiria, Turki, Afghanistan, Irak, Palestina, dan Yaman, ditengarai oleh kelompok-radikal sebagai akibat dari intervensi Amerika, Israel, dan sekutunya. Pada saat yang sama, paham wahabisme juga masuk dan berkembang di Indonesia dengan mengagungkan budaya Arab yang konservatif. Hal ini juga mendorong umat Islam Indonesia ikut terseret dalam paham eksklusif yang tanpa segan memusuhi saudara seagama yang diluar paham mereka.¹⁹

Selain faktor yang disebut Asrori, media massa juga memberikan efek signifikan. Media sebagai jalur lalu lintas informasi tentu banyak menyimpan wacana yang mempengaruhi khalayak bersikap ekstrim dan radikal. Minimal efek yang ditimbulkan media dapat melahirkan opini masyarakat terhadap isu radikalisme dan ekstrimisme di Indonesia. Apalagi program moderasi beragama yang diwacanakan oleh pemerintah Indonesia sebagai solusi mengantisipasi radikalisme dan ekstrimisme menjadi santer diberitakan oleh berbagai media mssa Indonesia. Beberapa pemerhati politik, pengamat sosial, akademisi dan peneliti merespon diskursus moderasi beragama dalam artikel populer di media cetak.

Misalnya Zahrul Badawy menulis artikel di Harian Serambi Indonesia dengan judul “ Membangun Moderasi Menundukkan Terorisme” sebagai respon terhadap tindakan terorisme di New Zeland yang menembaki secara brutal Jamaah Shalat Jum’at di Masjid An Noor. Zahrul mengatakan semua orang berpotensi menjadi teroris dengan pemikiran ekstrimnya tanpa mengenal warna kulit, ras dan agama. Namun zahrul menyangkan stigma teroris terlanjur disematkan kepada Islam. Sebagai solusi, Zahrul memberi pencerahan untuk menerapkan prinsip Islam moderat dalam mengantisipasi terpapar radikalisme, ektrimisme dan terorisme.

Munawir Umar juga membahas “Dayah Sebagai Pelopor Moderasi Beragama” di media Serambi Indonesia sebagai bentuk kepeduliannya

¹⁹ Ahmad Asrori, "Radikalisme Di Indonesia:Antara Historisitas dan Antropisitas", dalam *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Volume 9, Nomor 2, Desember 2015

terhadap program moderasi beragama yang diwacanakan oleh pemerintah Indonesia. Munawir juga menulis tentang moderasi beragama sebagai solusi menangkal radikalisme dalam artikel yang berjudul “ Logika Radikalisme Keagamaan”.²⁰ Prof Syahrin juga menulis tentang moderasi beragama di Harian Waspada.²¹ Mengusung konsep Islam *rahmatat lil alamin* sebagai sikap beragama dalam menanggapi keberagaman. Cara penulis opini dalam kolom artikel populer pada kedua media tersebut bersinergi dengan otoritas kekuasaan dan ideologi media. Kontestasi wacana dalam diskursus moderasi beragama di Harian Serambi Indonesia dan Waspada mewarnai ruang publik Indonesia. Diskursus moderasi beragama selalu dikaitkan dengan radikalisme, ekstrimisme dan terorisme.

Media memiliki peran penting terhadap kontruksi teks sehingga memiliki ruang dalam kontestasi wacana. Basis sistem produksi media hari ini tetap berorientasi pada dinamika sirkuit *money commodity-more money*. Sementara suprastruktur produksi teks itu sendiri hasil kombinasi antara rasionalitas formal instrumental sebagai tujuan komersialisasi. Ketimpangan struktur sosial dalam bingkai sebuah metanarasi dilihat sebagai suatu hal alami, menggunakan rasionalitas substansif, teks dibumbui ideologi patriarki, dan berbagai sentimen rasialisme serta primordialisme.²²

Konstruksi berita dalam kedua media tersebut cenderung digeneralisasi oleh masyarakat sesuai tingkat pemahamannya. Perlu diketahui, bahwa setiap berita yang masuk dalam ruang redaksi media Serambi Indonesia dan Waspada, dipilih dan diputuskan oleh Radaktur untuk diterbitkan. Berita yang terbit sudah melewati pemeriksaan diksi dan kalimat serta makna yang ingin disampaikan media kepada khlayak serta pengaruh apa yang diinginkan.

Teks yang dikonstruksi, dipublikasikan dan dimaknai merupakan bagian dari kuasa struktur, namun memiliki perbedaan dengan kuasa teks. Artinya,

²⁰ Lihat Serambi Indonesia edisi Mei dan November 2019

²¹ Lihat, Harian Waspada Edisi November 2019

²² Gigit Mujianto, Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Tentang Ormas Islam Pada Situs Berita Online, dalam *KEMBARA: (Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya)*, Volume 4, Nomor 2, hlm 155- 172

khalayak dan pekerja media memiliki alternatif dalam membuat dan memaknai teks. Semua tidak dilakukan dalam bingkai struktur pilihan-pilihan yang mereka susun sendiri melainkan yang terbentuk di luar jangkauan intervensi mereka. Ideologi bekerja lewat produksi makna yang dinamis antara pekerja media dengan konsumen.²³

Kesimpulan

Peace Journalism (jurnalisme damai) merupakan sebuah konsep jurnalistik media massa yang memiliki fokus utama terhadap rekonsiliasi konflik yang terjadi antar suku, agama, ras dan antargolongan (SARA). Narasi agama yang dibungkus dengan Radikalisme adalah salah satu isu strategis nasional yang dapat mengancam stabilitas negara. Kehadiran media massa menjadi referensi masyarakat dalam memahami radikalisme. Peace journalism merupakan konsep jurnalisme moderat yang dijadikan referensi utama jurnalis dalam mencari, mengolah, menulis dan mempublikasikan informasi menjadi sebuah berita baik cetak, online maupun televisi. Peace Journalism merupakan upaya jurnalis menciptakan stabilitas negara dalam konstruksi narasi berita politik identitas, agama dan konflik. Setiap berita yang berkaitan dengan narasi agama, konflik dan politik identitas ditulis dengan memperhatikan analisis dampak yang ditimbulkan.

Referensi

- Afroni, Sihabuddin, "Makna Ghuluw Dalam Islam: Benih Ekstremisme Beragama", dalam *Wawasan Jurnal Agama dan Sosial Budaya*, Vol 1, No 1 2016, DOI: <http://dx.doi.org/10.15575/jw.v39i1.579>
- Asrori, Ahmad, "Radikalisme Di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropisitas", dalam *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Volume 9, Nomor 2, Desember 2015
- Badara, Aris, *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012
- Christina Parolin, *Radical Spaces: Venues of Popular Politics in London, 1790-c. 1845* Australia: ANU E Press, 2010

²³ Eriyanto, *Analisis Wacana*, Yogyakarta: LkiS, 2005, h. 87

- Creswell, John W., *Research Design: Qualitative, Qunatitative, and Mixed Methods Approaches*, London: Sage Publication inc, 2014
- Dey, Ian, *Qualitative Data Analysis*, New York: RNY, 1995
- Dijk, A.van, *Discourse Analysis in Society*, London: Academic Press Inc., 1987
- Eriyanto, *Analisis Wacana*, Yogyakarta: LkiS, 2005
- Fadhilah, Iman, Syaifuddin, Mawarini, Retno, “Narasi dan Politik Identitas: Pola Penyebaran dan Penerimaan Radikalisme dan Terorisme di Jawa Tengah”, dalam *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi* Volume 02 No. 01 Juli 2016
- Faiqah, Nurul, Pransiska, Toni, "Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai", dalam *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 17, No. 1, Januari – Juni, 2018
- Fairclough, Norman, *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*, New York: Routledge, 2010
- Fathurokhmah, Fita, “Ideologi Radikalisme Dalam Islam Tentang Wacana Homoseksual Di Media Massa”, dalam *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, Vol.3, No.2, Des. 2018
- Fathurokhmah, Fita, “Ideologi Radikalisme Dalam Islam Tentang Wacana Homoseksual Di Media Massa”, dalam *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, Vol.3, No.2, Des. 2018
- Halwati, Umi, Analisis Foucult dalam Membedah Wacana Teks Dakwah di Media Massa, dalam *AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Volume 1, Nomor 1, Januari – Juni 2013
- Harian Waspada Edisi November 2019
- Hasan, Noorhaidi, Ahnaf, M. Iqbal, Zuhri, Syaifudin dan Maufur, *Instrumen Penelitian Narasi dan Politik Identitas: Pola Penyebaran dan Penerimaan Radikalisme dan Terorisme di Indonesia*, Yogyakarta: Fakultas Syari"ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, 2013
- Kementerian Aama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019
- Khoiri, Ahmad, “Moderasi Islam dan Akulturasi Budaya; Revitalisasi Kemajuan Peradaban Islam Nusantara”, dalam *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, Volume 20, Nomor 1, Maret 2019., DOI: 10.30595/islamadina.voio.4372

- Kholil, Syukur, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2006
- Kriyantono, Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008
- Kusuma, Rina Sari, Azizah, Nur, "Melawan Radikalisme melalui Website", dalam *Jurnal ASPIKOM*, Volume 3 Nomor 5, Juli 2018
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 1995
- Mujianto, Gigit, Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Tentang Ormas Islam Pada Situs Berita Online, dalam *KEMBARA: (Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya)*, Volume 4, Nomor, 2018
- Mulyoto, Galih Puji, Mulyono, Galih Puji, "Radikalisme Agama Di Indonesia (Ditinjau dari Sudut Pandang Sosiologi Kewarganegaraan)", dalam *Citizenship Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol 5 No 1 April 2017
- Patton, Michael Quin, *Qualitative Method and Evaluation Method*, London: Sage Publication, 2002
- Rokhmad, Abu, "Radikalisme Islam Dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal", dalam *Jurnal Walisongo*, Volume 20, Nomor 1, Mei 2012
- Serambi Indonesia edisi Mei dan November 2019
- Yunus, A Faiz, "Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam" dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an; Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, Vol. 13 , No. 1 , Tahun. 2017, doi.org/10.21009/JSQ.013.1.06